

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perjamuan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan Israel. Bila dua orang asing bertemu di padang gurun dan makan bersama, maka terbentuklah suatu ikatan kukuh yang tidak dapat ditiadakan. Jamuan itu biasanya terdiri dari sayur-sayuran; daging (dan binatang yang dinyatakan halal menurut Imamat 11) dapat dimakan pada kesempatan tertentu asal darahnya sudah diperas habis (Ul. 12.23). Perjamuan adalah bagian dari perayaan dan pesta, khusus pada hari raya Paskah (Ul. 16:1-8), dan hukum-hukum mengenai makanan merupakan bagian pokok dari jati diri Israel. Pesta perjamuan sering disebut dalam Injil. Diketahui bahwa tuan rumah biasanya menyampaikan undangan kedua apabila pesta perjamuannya sudah siap (Luk 14:16-17). Sangat diperhatikan untuk mengatur usia dan kedudukan. Tamu-tamu berbaring sekitar meja dan makan dengan menggunakan tangan kanan.<sup>1</sup> Perjamuan makan ini rupa-rupanya adalah suatu kebiasaan bangsa Israel yang telah mentradisi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adalah hal yang lumrah bila orang-orang Israel selalu mengundang para kolega ke dalam perjamuan yang diadakan. Di balik perjamuan yang mempertemukan para kolega secara fisik itu, tersimpan makna kekerabatan dan persaudaraan yang mendalam.

Orang Israel pada masa Yesus masih mempertahankan kebiasaan untuk mengadakan perjamuan makan bersama ini. Melalui jamuan tersebut, mereka berusaha untuk melestarikan tali persahabatan di antara rekan-rekan sederajat sesama kaum Israel. Dalam masyarakat yang mempertahankan tembok pemisah antarkelas, suku atau kelompok-kelompok status, pemisahan itu dipertahankan dengan tabu dalam pergaulan sosial. Seseorang tidak makan, berpesta, ikut perayaan atau melihat tontonan bersama dengan

---

<sup>1</sup>W.R.F Browning, *A Dictionary of the Bible* (Oxford: Oxford University Press, 1996), terjemahan Indonesia, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), hlm. 347.

orang yang berasal dari kelompok sosial yang lain. Di Timur Tengah makan bersama atau ikut dalam perjamuan bersama dengan seseorang adalah suatu bentuk persaudaraan atau persahabatan yang mendalam. Bahkan demi kesopanan orang tidak akan mau makan atau minum bersama dengan orang lain dari kelas atau status yang lebih rendah atau dengan seseorang yang tidak disenangi.<sup>2</sup> Dalam kehidupan sehari-hari praktik-praktik pembedaan masih terus terjadi. Orang-orang berdosa yang tidak taat pada hukum Taurat dianggap kotor, najis dan harus dijauhi. Mereka akan mendapat hukuman dari Allah. Maka, orang benar tidak boleh bersentuhan fisik dengan mereka.

Yesus tampil dengan pola pikir dan tindak-tanduk yang berseberangan dengan orang-orang sezaman-Nya. Ia mendobrak pemikiran religius tradisional kaumnya yang telah mapan. Ia juga berusaha mentransformasikan kehidupan sosial bangsa Israel yang terlalu diperbudak oleh aturan-aturan religi sampai-sampai menyepelkan kemanusiaan. Sandungan yang diakibatkan oleh Yesus yakni bergaul dengan para pendosa hampir tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh kaum Farisi yang melihatnya sebagai sebuah tindakan skandal. Itu berarti Yesus menerima mereka, setuju dengan mereka dan bahwa Ia sungguh mau menjadi “sahabat pemungut cukai dan orang berdosa” (Mat 11:19). Jamuan makan bersama yang melibatkan para pendosa ini tentu amat menyinggung perasaan orang Farisi yang turut hadir. Mereka yang amat menaati hukum Taurat dengan peraturannya yang amat terperinci akan merasa dinista oleh tangan-tangan najis para pendosa. Bagi mereka, kaum pendosa tidak mempunyai tempat yang pantas dan setara dengan kaumnya.

Yesus menangkap fenomena dehumanisasi ini pada zaman-Nya. Para pendosa menjadi kelompok yang selalu didiskriminasi dari hidup sosial. Mereka yang masuk dalam kelompok ini dicap sebagai pengkhianat, pembawa sial dan orang-orang najis sehingga dijauhi, dimusuhi dan dibenci oleh kaumnya sendiri. Yesus tidak ikut-ikutan menuding

---

<sup>2</sup>Albert Nolan OP, *Jesus Before Christianity* (Maryknoll: Orbis Books, 1992), terjemahan Indonesia, *Yesus Sebelum Agama Kristen, Warta Gembira Yang Memerdekakan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 55.

orang-orang malang sebagai orang-orang yang dihukum oleh Allah. Ia hadir sebagai penyelamat yang sungguh menyelamatkan. Ia menerima orang-orang berdosa, bahkan sampai ke tingkat skandal menurut pandangan orang-orang yang menganggap dirinya tak berdosa (ay.15-16). Yesus senang makan bersama orang-orang berdosa. Ia bahkan mengharapkan agar para pendosa itu senang berada bersama-Nya, seperti undangan pesta perkawinan bersukaria bersama mempelai laki-laki.<sup>3</sup>

Yesus hadir untuk mewartakan kerahiman Allah. Allah yang berkuasa, yang turun tangan, akan menyatakan diri kepada orang-orang malang, yang miskin, lapar dan menangis (Bdk. Luk 6:20-23). Kerajaan-Nya adalah kerajaan damai sejahtera. Dalam dan melalui Yesus, Allah memberikan jaminan akan pembebasan yang menyeluruh dari segala bentuk penindasan. Hadirnya Yesus di tengah-tengah para pendosa mau menyatakan solidaritas Allah kepada kaum tertindas dengan makan bersama mereka. Pengaruh perjamuan-perjamuan makan seperti ini pada orang-orang miskin dan berdosa tidak dapat terlalu dibesar-besarkan. Dengan menerima mereka sebagai kawan dan sesama, Yesus membebaskan mereka dari rasa malu, rendah diri dan rasa salah. Dengan menunjukkan bahwa mereka berarti, Yesus menyadarkan mereka akan martabat mereka dan membebaskan mereka dari penjara. Kontak fisik yang pasti terjadi dengan mereka kalau bersama-sama berbaring makan di sekitar meja (Bdk. Yoh 13:25) yang pasti juga tidak pernah Ia tolak (Luk 7:38-39) tentu membuat mereka merasa bersih dan diterima.

Allah, melalui Kristus, tergerak oleh belas kasihan kepada domba-domba yang hilang dari Israel. Ini ditunjukkan oleh Yesus dalam perumpamaan-perumpamaan mengenai domba yang hilang, dirham yang hilang, dan terutama dengan anak yang hilang (Luk 15:1-32). Perumpamaan-perumpamaan ini adalah usaha Yesus untuk menunjukkan tanda-tanda zaman kepada lawan-lawan-Nya, tanda-tanda bahwa Allah telah tergerak oleh belas

---

<sup>3</sup>George Martin, *Renungan Injil Markus, Seri Renungan Kitab Suci*, (Serikat Puteri Karmel: Malang), hlm. 20.

kasihan. Allah memperlakukan pendosa dengan kasih. Ia melakukan yang baik kepada orang yang membenci-Nya dan memberkati orang yang mengutuk-Nya, “sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih” (Luk 6:27.28.35).

Allah yang mau dihadirkan Yesus ialah Bapa yang mengasihi anak-anak-Nya. Ia duduk dan makan dengan anak-anak-Nya dengan kehangatan kasih kebapaan yang tidak memilah-milah. Allah mencintai mereka dengan takaran yang sama, sehingga manusia pun dituntut untuk saling mengasihi sebagai makhluk yang memiliki kesamaan martabat. Pengalaman baru ini membuka kemungkinan baru dalam bersikap terhadap manusia lain. Sikap atau hubungan dengan orang lain tidak lagi ditentukan atau dibangun atas dasar hukum Taurat dan penafsirannya yang rumit (Luk 16:16; Mat 11:12-13). Yesus menjadi sangat bebas terhadap tradisi, adat kebiasaan, peraturan kultus maupun etis (Markus 2:27 dst.; Mat 5:21-22). Yang harus menggerakkan hati untuk bersikap dan memilih adalah pengalaman akan Allah sebagai Bapa, “Kamu telah mendengar firman ‘kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu’. Tetapi Aku berkata kepadamu, kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu di surga”. Yesus menghendaki agar kasih itu tidak hanya bersifat vertikal yakni antara Allah dan manusia saja, tetapi juga diaktualisasikan secara horisontal antara manusia dengan sesamanya. Dengan demikian, hukum dan aturan-aturannya tidak lagi menjadi alasan untuk melegitimasi dehumanisasi atas pribadi sesama.

Bertolak dari pemikiran di atas, penulis mencoba berpetualang dalam iman sembari menggali kekayaan Kitab Suci, terlebih khusus Injil Markus di bawah judul tulisan: **PERJAMUAN MAKAN DI RUMAH LEWI MERUPAKAN WUJUD KASIH YESUS KEPADA PENDOSA (Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 2:13-17).**

## **1.2 Alasan Pemilihan Teks**

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis untuk membahas perikop Markus 2:13-17 ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penulis ingin memperdalam pengetahuan pribadi tentang kekayaan khazanah Injil Markus yang kelihatannya tidak banyak diminati oleh para mahasiswa Fakultas Filsafat.

*Kedua*, penulis melihat bahwa perikop ini sungguh-sungguh menarik karena membahas tentang Yesus, yang kita imani, sebagai seorang nabi dan guru pada zaman-Nya tampil menentang arus kebiasaan kaum Yahudi, yang hidup terlampau legalistik dan mengorbankan kemanusiaan dengan menolak makan bersama orang-orang berdosa.

*Ketiga*, sebagai seorang biarawan, misionaris dan calon imam Karmel Tak Berkasut (OCD), penulis sadar bahwa mengikuti Yesus berarti meniru cara hidup-Nya yang merangkul dan menerima semua orang dengan penuh kasih tanpa memandang status sosial atau situasi keberdosaan mereka.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tercantum pada poin 1.1 di atas, penulis mengangkat persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Dengan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sekaligus menjadi pedoman bagi penulis, dalam membahas teks Markus 2:13-17

1. Bagaimana tinjauan eksegetis atas teks Markus 2:13-17?
2. Siapakah para pendosa dalam teks Markus 2:13-17?
3. Mengapa Yesus makan bersama para pendosa?
4. Tema-tema apa saja yang terkandung dalam Markus 2:13-17?
5. Apa pesan dari teks Markus 2:13-17 bagi kita?

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah penulis bermaksud mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang telah

dipaparkan sebelumnya. Refleksi pribadi juga berperan serta dalam tulisan ini, guna membangun dan menghasilkan suatu karya ilmiah.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memahami Kitab Suci lebih mendalam, secara khusus teks Markus 2:13-17.
2. Untuk memahami makna di balik perjamuan makan bersama Yesus dan para pendosa.
3. Untuk mencari sebab-sebab Yesus menerima orang-orang berdosa ke dalam perjamuan.
4. Untuk mencari sebab-sebab keberpihakan Yesus terhadap kaum tertindas.
5. Berusaha memahami solidaritas kasih Allah dalam dan melalui Yesus.
6. Berusaha memahami pesan teks Markus 2:13-17 bagi pengikut Yesus masa kini.

## **1.5 Kegunaan Penulisan**

### **1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya Dan Pembaca Khususnya.**

Penulis berharap agar tulisan sederhana ini dapat membantu umat Kristen pada umumnya dan pembaca pada khususnya untuk memahami betapa manusia itu sama dan sederajat di mata Allah. Bahwasanya, Allah tetap menerima dan bersolider kepada semua manusia dengan segala realita keterbatasan serta situasi keberdosaannya.

### **1.5.2 Bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.**

Penulis berharap agar tulisan ini menjadi sumbangan karya ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi civitas akademika UNWIRA. Secara khusus penulis mempersembahkan tulisan ini bagi civitas akademika Fakultas Filsafat yang adalah calon imam untuk memahami tugas penggembalaan demi persiapan diri untuk menjadi gembala umat pada masa yang akan datang.

### **1.5.3 Bagi Penulis Sendiri.**

Penulisan ini merupakan langkah awal penulis untuk mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dengan mendalami topik ini, penulis akan semakin memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang Injil Markus. Selain itu, penulis juga akan menimba

sejumlah nilai luhur yang termuat dalam tulisan ini dan membatinkannya ke dalam diri penulis. Dengan itu, penulisan ini akan menjadi satu momen bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab Suci dan semakin menyadari panggilan Tuhan untuk menjadi pewarta sabda-Nya. Sebagai seorang calon imam, penulisan ini tentu sangat bermanfaat demi pelayanan sabda di masa yang akan datang. Dengan demikian, penulis berharap agar semua usaha tersebut mampu memperdalam wawasan penulis sebagai calon pewarta sabda untuk menguak amanat sabda yang tersembunyi secara secukupnya.

## **1.6 Metodologi Penulisan**

### **1.6.1 Pemahaman Umum**

Pada tahap ini penulis akan menguraikan sekilas tentang latar belakang dan tujuan Injil Markus. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penulis akan mencermati teks pilihan dalam kerangka tujuan Injil Markus itu sendiri.

### **1.6.2 Penyelidikan Eksternal**

Penyelidikan eksternal atau pembatasan teks berguna untuk mengetahui otonomi teks yang diteliti. Dalam tahap ini penulis akan menyelidiki batasan luar yang melingkupi teks pilihan. Konkretnya, penulis akan membandingkan perbedaan teks pilihan tersebut dengan teks yang mendahului dan dengan teks yang mengikutinya. Penulis akan membandingkan perbedaan teks-teks tersebut dengan mempertimbangkan segi penokohan, isi, gaya bahasa dan waktu.

### **1.6.3 Penyelidikan Internal**

Dalam tahap ini penulis akan memusatkan perhatian pada teks pilihan. Karena itu penulis akan menyelidiki koherensi internal teks. Konkretnya, penulis akan menyelidiki apakah teks pilihan secara internal memiliki hubungan kesalingan antara ayat satu dengan ayat yang lain. Dalam tahap ini penulis akan menyelidiki beberapa hal utama antara lain:

### **1.6.3.1 Penyelidikan Struktur Teks**

Dalam menyelidiki struktur teks, penulis akan berusaha untuk mengetahui dan menganalisis struktur teks pilihan. Penulis berusaha melihat bagaimana teks pilihan tersebut ditunen dan apa pesan teks pilihan tersebut.

Dalam tahap ini penulis akan menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam teks. Penulis akan berusaha melihat apakah unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

### **1.6.3.2 Penyelidikan Kosa kata**

Penyelidikan kosa kata yang dimaksudkan adalah mencari kata-kata yang paling urgen dan berhubungan dengan tema. Serta berusaha meneliti kata-kata khas yang biasa digunakan oleh pengInjil dalam karyanya. Dari hasil penulisan tersebut penulis akan menganalisis apakah kata-kata tersebut digunakan secara kebetulan atau memiliki maksud tertentu.

### **1.6.3.3 Penjelasan Ayat-Ayat**

Penjelasan ayat per ayat yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui makna terdalam dari setiap ayat dan melihat apakah ayat-ayat tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lainnya.